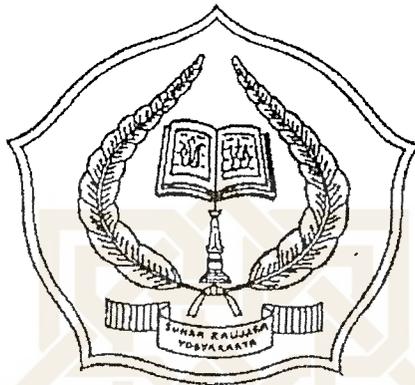


**STRATEGI PEMBELAJARAN NILAI KEAGAMAAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh:

NURUDIN

NIM. 9847 3791

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

NOTA DINAS

Drs. Ahmad Arifi, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Perihal : Skripsi Saudara Nurudin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menilai bahwa skripsi saudara :

Nama : Nurudin
NIM : 98473791
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Strategi Pembelajaran nilai Keagamaan Dalam Pendidikan Islam

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Oleh karena itu, kami mohon Saudara tersebut dalam waktu dekat dapat segera dipanggil dalam sidang munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Maret 2004

Dosen Pembimbing


(**Drs. Ahmad Arifi, M.Ag**)
NIP. 150253888

Drs. H. Mangun Budiyo

Dosen Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas Konsultan

Perihal : Hasil Sidang Munaqosah

Saudara Nurudin

Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan, maka kami selaku konsultan menilai bahwa skripsi saudara :

Nama : Nurudin
NIM : 98473791
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Strategi Pembelajaran nilai Keagamaan Dalam Pendidikan Islam

Sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya, kami mohon skripsi ini disahkan oleh dewan sidang munaqosah.

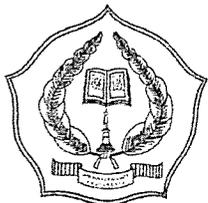
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 April 2004

Konsultan

(Drs. H. Mangun Budiyo)

NIP. 150223080



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto - Yogyakarta - Telp. 512156, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id.

PENGESAHAN

Nomor : INI/DT/PT.01.01/71/04

Skripsi dengan judul : Strategi Pembelajaran Nilai Keagamaan Dalam Pendidikan Islam

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

NURUDIN

NIM : 98473791

Telah dimunafosyahkan pada :

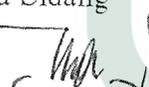
Hari : Sabtu
Tanggal : 10 April 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQSAH

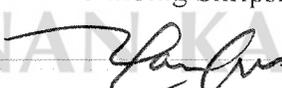
Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP. 150223031


Drs. Misbah Ulmunir, M.Si.
NIP. 150264112

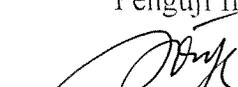
Pembimbing Skripsi


Drs. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 150253888

Penguji I


Drs. H. Mangun Budiyanto
NIP. 150223030

Penguji II


Dra. Nurrohmah
NIP. 150216063

Yogyakarta, 12 April 2004



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN


Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930

MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينَ الْقِيمَ وَلَكِن أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : ٣٠)

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah). (Tetaplah di atas) fitrah Allah, yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS Ar-rum, ayat 30).**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), Hlm. 645.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan buat:

Almamater Tercinta Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا عبده ورسوله, اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT dengan kekuatan, petunjuk serta Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan cahaya kemuliaan Islam pada umatnya.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

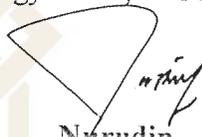
Selanjutnya dengan selesainya skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak, terutama kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. M. Jamroh Latif sebagai Ketua Jurusan Kependidikan Islam.
3. Bapak Drs. Ahmad Arifi, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang selalu memberikan masukannya.
4. Bapak Drs. Abdurrachman Assegaf, MA sebagai Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan nasihat dan bimbingannya.
5. Para Dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah
6. Ayahanda dan Ibunda serta adik adik tercinta yang selalu mencurahkan kasih-sayangannya dan telah merindukan nanda untuk segera wisuda.

Semoga Allah SWT menerima dari setiap amal baik dan memberikan balasan yang setimpal dengan amal baktinya.

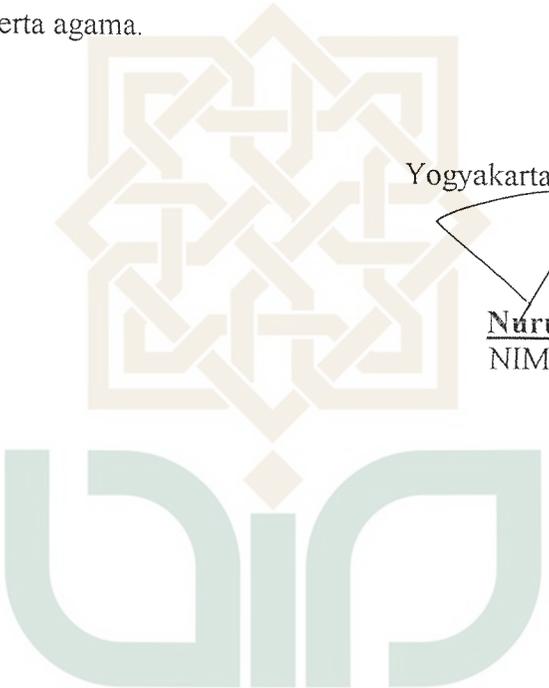
Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu atas saran dan kritik-konstruktif penulis mengucapkan banyak terima kasih. Dan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi bangsa, negara serta agama.

Yogyakarta, 05 Maret 2004



Nurudin

NIM : 98473791



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	17
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
E. Alasan Pemilihan judul	18
F. Telaah Pustaka	19
G. Kerangka Teoritik	22
H. Metode Penelitian	26
I. Sistematika Pembahasan	30
BAB II. TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian dan Konsep Pendidikan Islam.....	32
B. Fungsi, Prinsip dan Tujuan Pendidikan Islam	39
C. Pendidikan Islam dalam Pendekatan Sistemik dan Metodik ...	49
D. Evaluasi dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam	64

BAB III. NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian dan Konsep Nilai	70
B. Prinsip-prinsip Nilai Sebagai Tujuan Pendidikan Islam.....	74
C. Fungsi Nilai dalam Pendidikan Islam	81
D. Makna Pembelajaran Nilai dalam Lembaga Pendidikan Islam .	83

BAB IV. STRATEGI PEMBELAJARAN NILAI KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Sistem Pembelajaran Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Islam	100
B. Metode Pembelajaran Nilai Keagamaan Sistematis	103
C. Evaluasi Pembelajaran Nilai Keagamaan Secara Komprehensif dan <i>Measurable</i>	124
D. Revitalisasi Pembelajaran Nilai Keagamaan di Sekolah Menjawab Tantangan Perubahan Zaman	127

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	136
B. Saran-saran	138

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan dalam memahami istilah-istilah yang ada dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul skripsi ini, diantaranya adalah :

1. Strategi

Strategi adalah siasat, cara, rencana, pola.¹ Adapun yang dimaksud dalam penulisan ini adalah cara atau rencana yang dipergunakan dalam proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pendidikan baik sistemik maupun metodik secara efektif dan efisien. Strategi berarti juga wawasan yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam proses pembelajaran sehingga terjadi hasil belajar secara serasi, seimbang dan komprehensif.

Dalam pengertian lain, strategi yaitu suatu pola penataan potensi dan sumber daya agar dapat memperoleh hasil sesuai rancangan dan tujuan instruksional secara optimal.²

2. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” dengan sufiks pe- dan afiks -an, menjadi *pembelajaran* yang berarti sebuah proses berusaha (berlatih)

¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, tt), hlm. 727.

² Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta : Bigraf Publishing, 2000), hlm. 139.

membelajarkan peserta didik.³ Sedangkan pembelajaran dalam arti luas adalah suatu proses mengembangkan potensi (fitrah) peserta didik dalam berbagai ranah melalui interaksi individu dengan lingkungan (guru, orang tua, masyarakat) sehingga terjadi perubahan pengetahuan, kesadaran dan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan.

Konsep pembelajaran adalah belajar berpikir (*learning how to think*), belajar melakukan (*learning how to do*) terkait dengan pengetahuan dan praktik (*knowledge and skill*), dan belajar menjadi (*learning to be*).⁴

Pembelajaran sebagai proses pendidikan dalam artian sesungguhnya menempatkan manusia sebagai subyek sekaligus obyek bagi dirinya sendiri untuk mengembangkan potensi (*human being*) dan aktualisasi (*being human*), di dalam mengintegrasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan (*religiosity*) sebagai proses dalam pendidikan Islam.

Dalam proses pembelajaran peserta didik diposisikan sebagai manusia yang berpotensi dan berkesadaran sehingga pendidik dan peserta didik ditempatkan dalam posisi “belajar bersama”, mampu dengan sendirinya

³ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 99. Istilah pembelajaran berbeda pengertiannya dengan pengajaran, menurut Andrias Harefa pembelajaran sama dengan pendidikan dari kata *e ducare*, berarti mengeluarkan potensi pembelajar secara optimal, sedangkan pengajaran lebih diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan menyangkut teori sebagai usaha mengembangkan intelektualitas peserta didik. Tujuan Pembelajaran adalah pembentukan karakter atau watak, mendewasakan, memandirikan, memberdayakan secara integratif melalui proses interaksi dengan lingkungan pendidikan secara sistematis, sehingga tidak mungkin dilakukan hanya melalui proses pengajaran.

⁴ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 27.

berproses dan berinteraksi dengan lingkungan melalui pendekatan yang menyeluruh dalam dimensi jasmani dan rohaninya.⁵

3. Nilai

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting, atau berguna bagi kemanusiaan.⁶ Nilai (*value/qimah*) adalah suatu penetapan suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.⁷ Dalam pengertian lain nilai adalah suatu type kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.⁸ Sedangkan Fraenkel mengemukakan bahwa nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan, sehingga nilai merupakan bagian dari potensi manusiawi seseorang yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual) tidak terwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat

⁵ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 27. Belajar menurut Moh. Ali diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Lihat Cronbach, dalam *Educational Psychology*, "Learning is shown by a change in behaviour as a result of experience". hlm. 47. Sedangkan mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Proses belajar mengajar ialah suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi, berhubungan dan bergantung satu sama lain, sekurangnya terdapat tujuan, bahan, siswa, guru, suatu proses interaksi dan evaluasi, lihat. Suyanto dan Djihad Hisjam dalam *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Millenium III*.

⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 677.

⁷ M. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 133. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Menurut Brubacher dalam *encyclopedia Britanica* "Value is a determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest".

⁸ Rokeach, M., *The Nature of Human Values*, (New York: The Free Press, 1973), hlm. 5.

diraba, namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan atau penampilan seseorang.⁹

4. Keagamaan

Agama (*ad-dien*) secara etimologi bermakna haluan, jalan, dan kebaktian pada Tuhan.. Agama berarti penyerahan mutlak dari hamba kepada Tuhan dengan tingkahlaku, budipekerti, dan perbuatan nyata sebagai manifestasinya.¹⁰

Prinsip-prinsip agama adalah Tauhid (*keesaan*), ketaatan, dan moral adanya sistem nilai pada ajaran agama. Sistem nilai ini perlu ada pada diri manusia yang merupakan hasil dari “ketaatan”, sedangkan nilai yang tertinggi bagi manusia adalah ketakwaan kepada Allah yang berisi akhlakul karimah sebagai wujud dari manusia yang sempurna.¹¹

Sedangkan keagamaan berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama; segala sesuatu mengenai agama.¹²

Dalam agama Islam terdapat pokok ajaran-ajaran yang menjadi sistem *integrated* dalam mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT (sebagai bagian tujuan pendidikan Islam), yaitu *pertama*, Akidah yakni ajaran menyangkut soal kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap muslim tanpa adanya keraguan sedikitpun. *Kedua*, Syariat yakni segala peraturan agama yang harus dilakukan oleh setiap muslim baik perseorangan maupun secara

⁹ Una Kartawisastra, dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hlm. 1.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Sejarah Agama-agama*, (Solo : Ramadhani, 1994), hlm. 14.

¹¹ *Ibid*, hlm. 22 hal ini dipertegas dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 “*Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa*”

¹² Poerwadarminta, *Op.Cit.*, hlm. 19.

bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan itu meliputi *Ibadat* mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan *Muamalat* mengatur hubungan antar sesama manusia sehingga syariat Islam meliputi seluruh segi kehidupan manusia. *Ketiga*, Akhlak yaitu ajaran yang menyangkut soal budipekerti yang harus dimiliki oleh setiap muslim.¹³

Konsepsi tentang keagamaan (religiosity) ini dapat dipahami dari pengalaman keagamaan seseorang melalui proses menemukan makna dalam beragama melalui *Self Discovering* (penelusuran diri).

Dalam penulisan ini nilai keagamaan dimaknai sebagai sebuah tatanan nilai yang harus terintegrasi dalam setiap jiwa peserta didik setelah proses pembelajaran. Sehingga tujuan-tujuan pendidikan Islam di segala aspek dengan berorientasi pada upaya pemberdayaan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara berkesadaran dalam pendekatan sistemik maupun metodik dapat terwujud.

5. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹⁴ Sedangkan Pendidikan Islam adalah proses transformasi (pengalihan) ilmu pengetahuan dan internalisasi (penanaman) nilai-nilai ajaran Islam pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi

¹³ Abu Ahmadi, *Op. Cit.* hlm. 160.

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 11.

fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segenap aspeknya.¹⁵

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya; (*Insan kamil*) beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi berdasarkan kepada ajaran al-Quran dan sunnah.¹⁶ Proses kependidikan Islam bersifat progresif ke arah kemampuan optimal peserta didik dan berlangsung di atas landasan nilai-nilai Islam.¹⁷

Dengan demikian strategi pembelajaran nilai keagamaan dalam Pendidikan Islam pada skripsi ini adalah sebuah usaha dalam proses-proses pembelajaran yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai dan terukur sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan kemampuan menginternalisasikan serta mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia saat ini telah sampai pada tahap globalisasi sebagai proses bergerak yang amat cepat dan meresap kesegala aspek kehidupan manusia baik aspek ekonomi, politik, sosial, budaya maupun pendidikan. Globalisasi sebagai proses transformasi segala aspek kehidupan ditandai dengan kemajuan-

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, Cet. I, 1993), hlm. 127.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 16.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 10.

kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi-komunikasi dan pasar bebas (*Free Trade*) serta liberalisasi perdagangan. Semua itu pada akhirnya mempengaruhi begitu kuat struktur ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan. Paradigma modernisasi dan pembangunan telah menjadi teori perubahan sosial dominan yang berjalan tanpa kontrol melalui penciptaan tata sistem ekonomi dunia dan politik baru, sebagai proses pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam ekonomi global yang dikenal dengan globalisasi. Belajar dari perjalanan formasi sosial yang pernah diterapkan sejak formasi sosial kolonialisme menuju formasi sosial developmentalisme dan kini menuju formasi sosial globalisasi kapitalisme, maka perubahan sosial di masa mendatang perlu ditegakkan diatas prinsip-prinsip kedaulatan bangsa dan rakyat, penghormatan atas hak-hak asasi manusia dan dilandaskan pada keadilan sosial.¹⁸ Sehingga globalisasi menjadi realita yang harus dihadapi dan dipersiapkan oleh setiap institusi pendidikan.

Globalisasi sebagai suatu proses ambivalen.¹⁹ Satu sisi membuka peluang besar untuk perkembangan manusia dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi sisi lain peradaban modern yang semakin dikuasi oleh budaya ilmu pengetahuan dan teknologi tampak semakin lepas dari kendali dan pertimbangan etis. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan manusia lebih mudah menyelesaikan persoalan dan kebutuhan hidupnya, namun akan berdampak negatif apabila teknologi justru membelenggu dan menguasai

¹⁸ Mansour Fakih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2001), hlm. 228.

¹⁹ Aria dewanta, *Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global* (Basis No. 1-2, Januari - Februari 2003), hlm. 20.

manusia. Nilai-nilai luhur berupa penghormatan sesama manusia, tanggung jawab, kerukunan, kejujuran, persaudaraan lambat laun digeser oleh otonomi manusia yang mengagungkan kebebasan tanpa batas (*unlimited*) sehingga manusia semakin tidak mengenal batas-batas hak dan wewenang dalam kehidupan sosial.²⁰ Praktisnya pola hidup permisif semakin nyata ditunjukkan masyarakat sekarang ini.

Pandangan hidup yang mengagungkan kebebasan personal umumnya akan mendorong manusia untuk mendahulukan kepentingan pribadi dengan mengutamakan kebebasan pribadi dan hak-hak orang lain dilupakan. Sikap inilah yang menjerumuskan manusia kedalam perbenturan dengan pihak lain dalam bermasyarakat. Penyanjung paham kebebasan seolah tinggal di luar entitas sosial dan tidak berdampingan dengan sesama, sehingga nilai-nilai keagamaan yang semestinya dianut menjadi teralienasi dari kehidupannya. Ketidakpedulian terhadap nilai-nilai keagamaan akan mengakibatkan arah dan tujuan perkembangan peradaban manusia mengalami “disorientasi” dalam mewujudkan tujuan-tujuan luhur kehidupan manusia, berbangsa dan bernegara.

Fenomena kekerasan, demoralisasi, dehumanisasi, korupsi, kolusi, nepotisme dan perilaku-perilaku menyimpang dari ajaran-ajaran agama, praktis terjadi terus-menerus dalam skala luas dan serius di setiap sektor kehidupan. Hal-hal tersebut memberi gambaran yang buruk mengenai citra kita sebagai bangsa yang beragama, beradab dan berbudaya tinggi, ini menjadi sebuah kenyataan bahwa telah terjadi krisis nilai yang luar biasa pada diri bangsa ini.

²⁰ William Chang, *Pendidikan Nilai-nilai Moral*, Kompas, 3 Mei 1999. hlm. 3.

Nilai-nilai melekat erat pada kultur dan sejarah, karena itu di dunia saat ini berkembang dua sistem nilai, yaitu sistem nilai Barat dan non Barat. Masing-masing mempunyai krisis tersendiri yang berbeda baik inti maupun orientasinya satu sama lain.²¹

Respons Islam terhadap krisis nilai berlaku pada dua sistem nilai tersebut, mengingat eksistensi Islam sebagai agama universal yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan materi dan kepentingan kultur yang berbeda. Islam bukan hanya agama dogmatis dan ritualistik. Islam merupakan sebuah cara pandang terhadap *weltanschauung* dunia. Islam adalah motivasi berbuat karena Islam sebagai sebuah bentuk ideal dalam berpikir dan pilihan merdeka manusia dalam berkarsa. Respon Islami terhadap krisis nilai tidak dapat diukur melalui analisis faktual akan tetapi melalui deskripsi essensial pengalaman hidup yang dialami oleh semua manusia.²²

Agama berintikan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai perdamaian sehingga orang-orang sekuler, humanitarian atau atheis sekalipun, tidak akan dapat menolak kebutuhan akan perdamaian sebagai bentuk tuntutan moral. Seseorang yang bersedia diri kepada kehendak suci tertuntut mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya baik secara individual maupun dalam lingkungan masyarakat. Dalam pengertian tersebut, Islam yang berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah merupakan agama *parexellence*. Islam dipahami bukan sekedar bentuk ritual yang mengubah keyakinan seseorang. Islam bukan

²¹ Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 106.

²² *Ibid*, hlm. 108.

hanya sistem hukum bagi masyarakat dalam sebuah periode sejarah . Islam bukan pula hanya sebuah sistem keyakinan (*believe system*) yang terbentuk oleh dogma-dogma sebagai fakta historis. Islam merupakan *Value -system* (sistem nilai).²³

Institusi pendidikan sebagai tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara dipandang telah gagal dalam melaksanakan pembelajaran nilai, rasa keagamaan (*conscience*) terasa jauh dari jiwa generasi bangsa, padahal orangtua dan masyarakat telah mempercayakan pendidikan anak-anak mereka sepenuhnya pada sekolah. Mereka sering mengungkapkan bahwa pendidikan harus mampu meningkatkan sumber daya manusia, mampu memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan, mampu berperan dalam pembangunan negara, membina akhlak dan moral, menjadi teladan bagi masyarakat serta mempersiapkan menjadi generasi pembaharu perubahan sosial (*agent of social change*).

Pembelajaran nilai tampaknya telah jatuh ke dalam “pengajaran nilai” yang indoktrinatif-normatif yang hanya dipahami secara teoritis namun tidak pernah direalisasikan dalam kehidupan, sehingga proses pembelajaran di sekolah tidak diletakkan dalam rangka memperkembangkan pribadi secara utuh dan demi menghayati kehidupan yang baik, melainkan sekedar untuk memenuhi tuntutan-tuntutan formal-akademik sekolah, hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pendangkalan makna fungsi pendidikan atau pembelajaran di sekolah.

Pada dasarnya pendidikan mengurus 2 hal yang dasariah “pengetahuan dan nilai”, terkait dengan pengetahuan terdapat pengetahuan teoritis dan praktis yang terdapat prinsip-prinsip dasar dan penerapannya, bidang dan spesialisasi.

²³ *Ibid*, hlm. 142.

Kendati pengetahuan sendiri bisa dipandang sebagai salah satu nilai, disamping nilai-nilai lain, moral, keindahan, kesehatan, kemanfaatan.²⁴ Bagaimana pengetahuan dan nilai-nilai bisa diintegrasikan dan diamankan oleh peserta didik, itulah persoalan pokok dari pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari proses pendidikan di Indonesia, tidak luput dari masalah dan persoalan tersebut. Akselerasi kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh yang besar pada norma-norma dan sistem nilai masyarakat, perilaku manusia, mobilitas masyarakat dan seterusnya. Menghadapi kondisi seperti ini pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya dapat melihat dari sisi proses perkembangannya (*defensif*) tetapi mempunyai tanggung jawab dalam menata proses pendidikan dan pembelajaran yang ada. Pendidikan Islam selalu diorientasikan pada upaya pencapaian manusia paripurna yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan Islam. Sedikitnya ada dua muatan yang dijadikan landasan

²⁴ A. Sudiarja, S.J, *Moral Agama dan Nilai-nilai, Problematika Kita Dewasa Ini*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992) hlm. 162. Pendidikan sering mengemukakan persoalan-persoalan moral, agama dan nilai, ketiga hal tersebut adalah satu kesatuan yang utuh namun secara metodis hal-hal tersebut dapat dijelaskan. Pendidikan moral (istilah bidang etika) merupakan pendewasaan karakter anak didik sehingga dia menjadi manusia yang baik. Moral sebagai nomina menunjuk pada obyek yang diamati oleh etika yakni kesadaran, sikap atau tindakan manusia menyangkut kebaikan. Ada 2 pemahaman yang berbeda mengenai moral kaitannya dengan nilai: 1. melihat moral sebagai salah satu nilai diantara nilai-nilai lain. Kendapitun demikian nilai moral berbeda dengan nilai-nilai lainnya, nilai moral menunjuk pada nilai kemanusiaan secara utuh menyeluruh, sementara nilai-nilai lain (ekonomi, kesehatan, keindahan, kepandaian, dll.) menunjuk hanya pada salah satu aspek kebaikan dari manusia. Oleh karena sebagai nilai, moral menduduki tempat tertinggi dalam hirarki dan bersifat mutlak mengalahkan nilai-nilai lain. 2. Max Scheler melihat moral bukan sebagai nilai, melainkan sebagai perspektif nilai (moral kaitannya dengan tindakan, Moral tidak dibandingkan atau dilawankan dengan nilai-nilai lain, melainkan memberi perspektif.), misalnya saja dalam kegiatan ekonomi, orang bisa mempertimbangkan dan memilah nilai ekonomis yang bermoral dan yang kurang bermoral atau malah amoral. Hal demikian berlaku juga dalam kegiatan medis, kesenian, ilmiah dll, oleh karena berkait dengan tindakan, maka tidak cukup jika moral diajarkan, moral bukan persoalan pengetahuan saja, melainkan sikap dan watak yang harus ditanamkan lewat pendidikan, bukan pendidikan yang bersifat manipulatif, indoktrinatif dan berpamrih bisnis ekonomis.

untuk proses pelaksanaan pendidikan tersebut. Pertama; bahwa pendidikan Islam proses dan tujuannya harus disandarkan pada satu landasan yang merupakan prinsip umum yaitu hakikat manusia di muka bumi menurut konsepsi Islam. Kedua; Pendidikan Islam di Indonesia teknis dan strategisnya harus disandarkan pada konstitusi dan aturan-aturan pendidikan Nasional.²⁵ Sehingga kedua hal tersebut dapat terpadu secara integratif.

Persoalan-persoalan dalam berbagai aspek pendidikan seperti tujuan, materi, metode dan lain sebagainya. Dalam tujuan misalnya, tujuan pendidikan Islam di Indonesia adalah untuk menumbuhkan, meningkatkan, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek dan bidang, guna mengisi kehidupan sehari-hari untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁶

Namun, pendidikan Islam selama ini lebih mengutamakan nilai-nilai pengajaran yang bersifat pengetahuan dari pada nilai-nilai pendidikan yang bersifat penghayatan dan pengamalan.²⁷ Padahal, setidaknya ada empat tujuan yang menjadi idealisme pendidikan yaitu, perolehan pengetahuan dan kemampuan (*kompetensi*), orientasi humanistik, menjawab tantangan sosial, ekonomi dan

²⁵ Chalijah Hasan, Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan, (Surabaya:Al-ikhlas, 1994), hlm. 202.

²⁶ Lihat *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Mata Pelajaran Agama Islam*, hlm. 2.

²⁷ H. Abu Bakar Burniyat dan Yusra Marasabesy, Reformasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Visi, Misi dan Strategi, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi; Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 123.

masalah keadilan serta kemajuan ilmu-ilmu itu sendiri.²⁸ Ini jelas bahwa dalam pelaksanaan, tujuan yang kedua, ketiga dan keempat kurang mendapat perhatian secara baik. Keempat tujuan ini menentukan bentuk kompetensi yang dituntut atau dihasilkan dan juga model dalam proses pembelajaran yang akan diterapkan.

Sementara dalam materi, idealnya materi pendidikan Islam terkait erat dengan relevansi dan kebutuhan bersama antara peserta didik dan masyarakat. Namun dalam kenyataannya tidak demikian, terjadinya *over-lapping* di sana sini, tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi, apalagi persoalan penyajian materi pembelajaran Islam dirasakan kurang menarik, membosankan, tidak hidup dan tidak menantang.²⁹

Demikian juga dalam metode, idealnya metode pendidikan Islam adalah rasional, menantang, dialogis, *observable* dan membuka pemikiran peserta didik untuk berpikir ke depan dan mereka merasa terpanggil untuk menghadirkan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Agama diidealkan mampu menembus kegelapan. Ia tidak hanya benar dalam tatanan ideologis atau iman, tetapi ia juga benar dalam tatanan empirik dalam kehidupan keseharian.³⁰

Dalam kenyataannya metode pendidikan Islam masih lebih banyak *top-down*, atau deduktif dan membawakan kebenaran agama dari atas tanpa menghiraukan kenyataan-kenyataan yang unik dan melibatkan kebutuhan keseharian. Para pendidik agama belum mampu menanamkan dan

²⁸ Haryatmoko, *Menggapai Kompetensi, Menuai Kesadaran Kritis; Mencari Orientasi Pendidikan di Indonesia*, dalam majalah BASIS Nomor 07-08, Tahun ke-51, Juli-Agustus 2002, hlm. 40.

²⁹ Mastuhu, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, *Op.Cit.* hlm.31.

³⁰ *Ibid*, hlm. 32.

mengembangkan pemahaman agama dari “bawah ke atas” atau induktif ke deduktif.³¹ Dia berperan seolah-olah yang paling mengetahui dan merupakan sumber segala kebenaran. Sehingga dengan demikian berakibat pada; *pertama*, pengajaran di persekolahan kurang dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran (*Teaching Learning*), tetapi lebih banyak dilakukan dengan cara penjejalan secara paksa (indoktrinatif), tanpa mempertimbangkan secara seksama soal bakat, talenta, potensi, penimbunan informasi tanpa mempertimbangkan relevansi materi, dan lebih banyak ditekankan pada proses penghapalan. *kedua*, konsekuensi dari pendekatan yang demikian adalah penindasan dan pembiusan kesadaran peserta didik sehingga tidak mampu tumbuh dan berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan kreatif-produktif, *ketiga*, ketidaksadaran peserta didik secara sistematis selama beberapa dekade terakhir ini telah melahirkan masyarakat yang statis dan tidak kritis.³² Kondisi-kondisi ini juga diperparah dengan adanya semacam “kebisuan sekunder” masyarakat luas yang tidak mampu

³¹ *Ibid*, Padahal seringkali terjadi, penanaman Iman dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa justru menjadi lebih berkesan dan memasuki daerah hati nurani yang paling dalam, jika melalui kejadian-kejadian nyata yang langsung dialami secara impresif.

³² Cara-cara pendidikan seperti inilah yang oleh Paulo Freire seorang pendidik multikultural asal Brazil disebut dengan “Pendidikan Gaya Bank” (*Banking Concept of Education*). Dalam pendidikan gaya bank terjadi proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Guru mengajar, murid diajar, 2) Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa, 3) Guru berpikir, murid dipikirkan, 4) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan, 5) Guru menentukan peraturan, murid diatur, 6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui, 7) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya, 8) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu, 9) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid, 10) Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid adalah objek belaka. Lebih lanjut lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, cet. ke-3, 2000), hlm 51-52.

mengembangkan proses-proses pembelajaran alternatif yang berbasiskan keluarga, korporat, komunitas luar sekolah atau Universitas.³³

Di samping beberapa persoalan tersebut, muncul juga persoalan-persoalan lain yang berkembang dalam pendidikan Islam, seperti adanya paham dualisme yang membedakan antara pendidikan agama di satu pihak dan pendidikan umum di pihak lain.³⁴ Dari sini kemudian berkembang menjadi dikotomik-dikotomik yang lain seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi pendidikan Islam dan umum dan bahkan dikotomi (*split*) dalam diri manusia itu sendiri. Salah satu penyebab berkembangnya kecenderungan dikotomi tersebut adalah kegagalan manusia dalam memahami hubungan yang proporsional antara ilmu dan agama.³⁵

Sebagai kelanjutan dari paham dualisme ini kemudian berkembang menjadi pertentangan antara yang berpaham "*theo-centris*" dengan yang berpaham "*anthropo-centris*". *Theo-centris* beranggapan bahwa pendidikan agama lebih penting dari pada pendidikan umum, sedangkan yang berpaham *anthropo-centris* menganggap pendidikan umumlah yang lebih penting dari pada

³³Andrias Harefa, *Reformasi Pembelajaran: Soal Strategi, Visi, atau Nurani ?*, makalah disampaikan pada kongres Oemar Bakrie se-Indonesia yang diselenggarakan oleh Persatuan Guru Tidak Tetap Indonesia, tanggal 13-15 Oktober 2001, di Surabaya, hlm. 3.

³⁴Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Amisco, 1996), hal. 21. Paham dualisme ini sebenarnya merupakan warisan dari tradisi pendidikan di zaman kolonial Belanda, yang pada waktu itu mempertentangkan antara pendidikan Agama dan pendidikan umum, dengan tujuan mendiskreditkan pendidikan Agama (Islam). Dalam pandangan yang lain Muhammad Ismail Yusanto mengatakan bahwa warisan kolonial Belanda ini adalah sitem pendidikan sekuler-materialistik, sehingga dengan hal tersebut berakibat pada dikotomi pendidikan yang mempertentangkan antara pendidikan Agama dan pendidikan umum. Lihat, Ir. Muhammad Ismail Yusanto, MM., "*Menggagas Kembali Konsep Sistem Pendidikan Islam*", makalah dalam Studium General Magister Studi Islam UII Yogyakarta tanggal 8 September 2001, hlm. 1.

³⁵Ahmad Watik Pratiknya, *Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, dalam Muslih Usa (Ed.) , *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), hlm. 104.

pendidikan agama. Sehingga hal tersebut menurut Prof.Dr.Mastuhu,M.Ed., pendidikan Islam perlu mengintegrasikan antara konsep *anthropo-centris* dengan *theo-centris*.³⁶ Dikotomisasi ilmu mengakibatkan terjadinya *split personality* (kepribadian pecah) pada peserta didik yang akhirnya menimbulkan *double morality* (moralitas ganda) dimana antara kecenderungan berbuat hal-hal baik dan buruk dilakukan keduanya tanpa adanya kesadaran yang utuh pada diri peserta didik.

Dari beberapa persoalan tersebut di atas, maka pendidikan Islam saat ini perlu mereformulasikan sistem dan metode dalam rangka mencapai tujuan akhir yang dicita-citakan. Penataan ulang terhadap sistem, tujuan, materi, metode, hubungan antara pendidik-peserta didik yang dialogis dan pendidik berperan sebagai katalisator membantu peserta didik menempatkan diri dalam situasi untuk membentuk atau belajar terhadap diri sendiri, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan sistem pembelajaran menjadi keharusan dalam rangka perbaikan pendidikan Islam di masa yang akan datang. Tujuan hendaknya disesuaikan dengan realitas peserta didik dan memiliki standar operasional yang jelas dan terukur serta proporsional sehingga nilai-nilai keagamaan yang diharapkan dimiliki, terintegrasi dan terinternalisasi dalam diri peserta didik dapat direalisasikan.

Hal-hal inilah yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam manifestasi pembelajaran nilai keagamaan dimana menempatkan manusia

³⁶ Mastuhu, *Perspektif Pendidikan Islam*, makalah dalam Studium Generaf pembukaan kuliah umum Magister Studi Islam UII Yogyakarta tanggal 8 September 2001, hlm. 2-4.

sebagai kata kunci dalam pendidikan, yang tujuannya adalah untuk memanusiakan manusia (*Human Dignity*) yang memiliki kesadaran tentang dirinya dan tentang dunia sekitarnya secara kritis.³⁷ Sehingga dari sini diharapkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat terberdayakan secara baik, sejalan dengan fitrah manusia seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an surat Ar-rum ayat 30.³⁸

C. Rumusan Masalah

Dengan bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimanakah strategi pembelajaran nilai keagamaan dalam pendidikan Islam ?
2. Bagaimana metode pembelajaran nilai keagamaan dilaksanakan di sekolah ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk :

1. Mendiskripsikan strategi pembelajaran nilai keagamaan dalam pendidikan Islam.
2. Menjelaskan metode pembelajaran nilai keagamaan yang diselenggarakan di sekolah.

³⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Op. Cit. hlm.45. Paulo Freire membagi kesadaran menjadi tiga yaitu kesadaran magis, kesadaran naïf dan kesadarn kritis. Bahkan dalam tulisan lain ditambah lagi dengan "kesadarannya kesadaran" (*The Conscience of Consciousness*). Kesadaran ini adalah merupakan kesadaran tertinggi dan terdalam. Lihat Mansour Fakhri dkk, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta : Read Book dan INSIST, 2000), Hlm. 46.

³⁸ "Maka hadapkanlah wajahmu kepada Agama dengan selurus-lurusnya, (sesuai dengan kecenderungan aslinya); itulah fitrah Allah, yang Allah menciptakan manusia di atas fitrah itu. Itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya".

Adapun kegunaan penelitian ini adalah, *pertama*, mengungkap strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam, karena pendidikan Islam sarat dengan nilai (*values bond*) semestinya strategi pembelajaran memperhatikan hasil yang ingin dicapai dalam sekian ranah pendidikan, hal ini menjadi penting bagi praktisi pendidikan. *Kedua*, wahana pemikiran evaluasi terhadap strategi atau model pembelajaran yang telah ada. *Ketiga*, Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan dan merumuskan metode pembelajaran yang dilakukan.

E. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Wacana pembelajaran nilai masih tergolong baru berkembang dan masih jarang ditulis oleh penulis-penulis muslim justru banyak dikembangkan di Barat notabene para intelektual non muslim, padahal pendidikan Islam sarat dengan nilai-nilai yang seharusnya dikembangkan secara baik dalam dunia pendidikan.
2. Pembelajaran nilai keagamaan seharusnya memberikan tawaran dan harapan baru bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam menjawab perubahan jaman dan problematika pendidikan yang sering menyudutkan lembaga pendidikan sebagai tersangka dalam persoalan-persoalan kemasyarakatan dan bangsa.

3. Mengkaji fenomena perilaku masyarakat dalam perspektif pendidikan terkait dengan hasil dari proses pendidikan dengan sistem pembelajaran yang telah berlangsung selama ini, dimana pendidikan Islam selama ini dianggap telah melahirkan kegagalan dalam mencetak manusia yang berbudi luhur, hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang yang mengetahui ajaran agama (Islam), namun dalam praktik kehidupan sehari-hari ternyata tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Di samping itu juga muncul budaya-budaya lain yang tidak mencerminkan apa yang diajarkan agama seperti munculnya kekerasan, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa, mahasiswa, dan masyarakat padahal sebagian besar diantara mereka mempelajari agama (Islam) khususnya di lembaga Pendidikannya.

F. Telaah Pustaka

Wacana pendidikan nilai sesungguhnya bukanlah wacana pendidikan yang sepenuhnya baru, walaupun istilah nilai memang merupakan tema baru dalam filsafat: aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul untuk yang pertama kalinya pada paroh kedua abad ke-19.³⁹ Seorang Plato telah membahas secara mendalam dalam karyanya, dan bahwa keindahan, kebaikan, ke-Tuhanan merupakan tema yang penting bagi para pemikir di sepanjang zaman. Cara pandang yang khas terhadap dunia, sebuah cara yang disebut dengan nilai. Penemuan ini merupakan salah satu penemuan yang terpenting dalam filsafat

³⁹ Risieri Frondizi, *Pengantar filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 1.

dewasa ini, dan secara mendasar mengandung arti pembedaan antara ada (*being*) dengan value (*nilai*)⁴⁰

Didalam al-Qur'an surat ar-Rum, ayat 30 :

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah). (Tetaplah di atas) fitrah Allah, yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*⁴¹

Dalam ayat ini sesungguhnya telah dijelaskan konsep manusia dalam potret fitrahnya sehingga potensi fitrah manusia dalam mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah mutlak adanya. Pendidikan dan proses pembelajaran disekolah adalah wadah yang efektif untuk mewujudkan hal tersebut serta tatanan masyarakat yang lebih baik melalui konsep pembelajaran nilai keagamaan.

Pembahasan tentang nilai atau pembelajaran nilai jarang penulis temukan dalam karya tulis akademisi muslim justru dalam skripsi maupun tesis banyak ditemukan tulisan –tulisan dan penelitian yang mengarah pada kajian bidang etika, moral, akhlak dan agama. Kalau disaksikan justru kajian tentang nilai banyak ditulis oleh para intelektual Barat, di antara penulis tersebut adalah Risieri Frondizi seorang filsuf produktif dari Amerika latin yang merangkum berbagai persoalan pokok dalam aksiologi dalam bukunya *What is Value?* Beliau mengungkap banyak hal tentang dunia nilai, pemahaman terhadap nilai, hakikat nilai, hierarki nilai dan seterusnya. Rokeach dalam bukunya *The Nature of Human*

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 2.

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), Hlm. 645.

Values ia menjelaskan bahwa nilai dianggap mempunyai arti hanya bila disadari; sesuatu tidak bernilai demi dirinya, melainkan bernilai bagi seseorang atau sesuatu yang lain. Nilai menjadi nilai bagi suatu kesadaran. Bagi Rokeach, nilai adalah keyakinan yang dipegang manusia dan memberikan preferensi atau mempengaruhi kecenderungan-kecenderungan tindakannya.⁴²

Sedangkan beberapa penulis yang banyak menulis tentang persoalan ini ternyata banyak didominasi oleh penulis-penulis Kristiani seperti : A.Sudiarja, S.J. dalam tulisannya moral, agama dan nilai-nilai dalam problematika pendidikan kita dewasa ini. Tulisan ini memberikan gambaran tentang persoalan pendidikan moral, agama dan nilai yang sesungguhnya tak terpisahkan namun dalam kerangka metadis hal tersebut di jelaskan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hardono Hadi dalam tulisannya pendidikan nilai melalui pengajaran, ia menganalisis tentang kedewasaan kaitannya dengan nilai. Tulisan ini mengelaborasi tentang pendekatan nilai melalui proses pembelajaran di sekolah dimana eksplisitasi nilai-nilai dalam bidang pengajaran dilakukan pendidik sehingga pendidik mampu menjalankan perannya secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran nilai.

Y.B. Adimassana dalam tulisannya revitalisasi pendidikan nilai di dalam sektor pendidikan formal, tulisan ini mengelaborasi faktor-faktor penyebab kegagalan pendidikan nilai dan menggali aneka kemungkinan alternatif untuk melaksanakan revitalisasi pendidikan nilai di dalam sektor pendidikan formal serta tulisan dan sumber data lainnya.

⁴² Rokeach, M., *The Nature of Human Values*, (New York: The Free Press, 1973), hlm. 5.

Dalam penulisan skripsi ini penulis ingin memunculkan sebuah gagasan reformulasi sistemik terhadap peran dan fungsi lembaga pendidikan Islam, secara metodik terhadap pola pembelajaran yang diarahkan pada upaya menciptakan model pembelajaran (*impressif*) bagi peserta didik dan mampu memberi warna baru bagi pembelajaran nilai keagamaan di sekolah. Tentunya tulisan ini menjadi berbeda dengan tulisan lain karena menggunakan perspektif yang berbeda antara lain pendidikan Islam yang sarat akan nilai dan kaya khazanah keilmuan dan menyentuh aspek jasmani serta rohani siswa, material maupun spiritual.

Dari karya-karya tersebut di atas sepengetahuan penulis masih jarang bahasan yang mengkaji tentang pendidikan Islam dengan perubahan dan reformulasi strategi pembelajaran nilai keagamaan. Di sinilah letak perbedaan skripsi ini dengan pembahasan-pembahasan yang lain. Dan di sini pula letak kebaruannya.

H. Kerangka Teoritik

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang *sustainable* pada akhirnya mendorong terwujudnya harkat dan martabat manusia serta memberikan kepadanya kebebasan berpikir, berbuat, berakidah dan berkehendak. Inilah kerangka ideal yang mulia, bukan hanya memberikan inspirasi untuk hidup, namun juga mendorong kreatifitas dan perbuatan yang mempunyai tujuan yang jelas. Sehingga pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, tetapi harus kedua-duanya. Kebutuhan obyektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subyektif

(kesadaran subyektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang obyektif. Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektis yang *constant* dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektis, yaitu: Pengajar, peserta didik dan realitas dunia. Pertama dan kedua adalah subyek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah objek yang tersadari atau disadari (*cognizable*).⁴³

Berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan pembelajaran nilai sebagai bagian *integrated* dalam pendidikan. Di antara teori-teori tersebut adalah: teori Humanologi, terkait dengan hakikat manusia dalam konteks fitrahnya dan potensi-potensi yang dimilikinya jasmani maupun rohani. Didalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30 dan hadits nabi Muhammad SAW bahwa "*setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) maka orangtuanyalah (lingkungan) yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majuzi*" Hal tersebut menunjukkan bahwa fitrah manusia sebagai pembawaan diri akan dipengaruhi aspek-aspek diluar dirinya yang pada akhirnya membentuk sebuah karakteristik diri (*teori konvergensi*).

Manusia mempunyai intelektualitas karenanya dapat memahami, membuat pertimbangan dan menyimpulkan dan ia mempunyai kemauan untuk menentukan suatu pilihan, memaknai manusia sebagai pribadinya (*talenta*) dan pentingnya pendidikan sebagai proses interaksi sistematis bagi manusia. Pendidikan Islam

⁴³ Mansour Fakh, dkk, *Pendidikan Populer: Membangun kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Read Book dan INSIST, 2000), hlm. 40.

memandang pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁴⁴

Secara epistemologi (*teori tentang Pengetahuan*) yang dipelajari secara substantif, epistemologi pendidikan Islam menjadi formulasi ideal seiring dengan perkembangan zaman. Sebagai dimensi filosofis epistemologi pendidikan Islam semestinya bersifat inklusif dalam membuka ruang bagi masuknya pemikiran-pemikiran filosofis yang koheren dengan nilai-nilai Islam. Meletakkan pendidikan Islam dalam bingkai Epistemologis, maka *pertama*, melihatnya sebagai proses atau cara bagaimana menyusun kurikulum pendidikan Islam berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan, ada metodenya dan bisa diuji kebenarannya secara ilmiah sehingga memungkinkan untuk diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut secara dinamis. *Kedua*, bagaimana metode atau proses pembelajaran menjadikan peserta didik merasa memiliki atau memperoleh ilmu pengetahuan dan skill yang berbasis pengalaman keagamaan. Pendidikan Islam sebagai ilmu pengetahuan khususnya berkenaan dengan proses pendidikan, cara, kurikulum (*materi pelajaran*), yang dirumuskan diterapkan dalam proses pembelajaran yang terbuka.

Aksiologi menurut George Thomas White yaitu pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai-nilai tinggi dari Tuhan. Misalnya, nilai moral, nilai agama, nilai keindahan (estetika). Aksiologi ini mengandung pengertian

⁴⁴ Armai Arief, *Op Cit*, hlm. 1.

Epistemologi adalah pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan manusia diperoleh ; apakah dari akal pikiran (aliran rasionalisme) atau dari pengalaman panca indera (aliran empirisme) atau dari ide-ide (aliran idealisme) atau dari Tuhan (aliran theologisme). Juga pemikiran tentang validitas pengetahuan manusia, artinya sampai dimana kebenaran pengetahuan kita. Hal ini menimbulkan berbagai paham seperti idealisme yang beranggapan bahwa kebenaran itu terletak dalam ide, sedang Realisme beranggapan bahwa kebenaran terletak pada kenyataan yang ada (realitas). Juga paham Pragmatisme bahwa kebenaran itu terletak pada kemanfaatan atau kegunaannya bukan pada ide atau realitas.

lebih luas daripada etika atau *Higher values of life* (nilai-nilai kehidupan yang bertaraf lebih tinggi).

Pola dan sistem pemikiran tersebut adalah berdimensi makro, sedangkan pola dan sistem pemikiran filosofis kependidikan yang berdimensi mikro adalah yang menyangkut proses pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, alat-alat pendidikan baik yang bersifat material maupun yang non-material.

Pengembangan ilmu dan pendidikan Islam dalam kerangka empirik-positivistik, sebagai gambaran pembelajaran yang akan diterapkan di lingkungan pendidikan Islam terkait dengan kehidupan sehari-hari baik sifatnya empirik dan rasional. Hal tersebut sebagai landasan pengembangan cara, proses pengembangan dan pencapaian tujuan pendidikan Islam, dalam perjalanannya pembelajaran sebagai sebuah metode menghendaki adanya perekayasa situasi dengan terencana yang memberikan perlakuan (*treatment*) tertentu, untuk mengetahui akibat-akibatnya terhadap peserta didik. Menggunakan metode eksperimen yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terkontrol baik dalam bentuk desain fungsional maupun faktorial lebih adanya pengenalan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan melalui bentuk penggambaran konsep-konsep yang bersifat penghayatan dan pengamalan.⁴⁵ Pada bagian ini penulis ingin menjelaskan bahwa pembelajaran nilai keagamaan akan berlaku efektif manakala proses pembelajaran dilakukan dengan berorientasi pada pengalaman langsung peserta didik dalam menghadapi suatu persoalan dalam sebuah bingkai metode pembelajaran sistematis.

Athiyah mengatakan, agar berhasil mendidik anak dengan pendidikan hendaknya diusahakan agar; *pertama*, anak diberi kebebasan untuk berbuat sesuai

⁴⁵ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 241.

dengan kemampuan yang mereka miliki, *kedua*, dalam proses pendidikan, seorang pendidik hendaknya jangan memperbanyak perintah dan larangan kepada peserta didik, sebab hal itu akan mematikan fungsi emosi dan kekuatan daya pikir anak, *ketiga*, seorang pendidik hendaknya memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak, *keempat*, mentradisikan peserta didik untuk bersikap tanggung jawab terhadap apa yang mereka perbuat.⁴⁶

Dalam teori yang lain, yang dikatakan oleh Paulo Freire disebutkan bahwa, sebagai sebuah praksis sosial, pendidikan berupaya memberikan bantuan untuk membebaskan manusia di dalam kehidupan objektif dari penindasan yang mencekik mereka.⁴⁷ Baginya fitrah manusia adalah menjadi subjek, bukan penderita atau objek. Sehingga pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah studi literatur penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini datanya diolah dan digali dari berbagai buku, majalah, makalah, jurnal dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dan relevan dengan penelitian ini.

⁴⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin Asyraf dkk, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1996), hlm. 59-61.

⁴⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Read dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 208.

2. Sifat Penelitian

Sifat penyusunan skripsi ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan filosofis, sebuah pendekatan dalam memecahkan masalah dengan usaha-usaha pemikiran mendalam dan sistematis; sosiologis, pendekatan yang memotret secara cermat kondisi sosial dan lingkungan dalam berbagai aspek sosial kependidikannya; dan psikologis, yaitu suatu pendekatan yang menggunakan potensi psikis untuk mengetahui perkembangan jiwa peserta didik. Maka langkah-langkah operasional yang diambil penulis adalah: *pertama*, proses satuan (*unityzing*), yaitu membaca, mempelajari serta mengidentifikasi satuan-satuan analisis, *kedua*, kategorisasi, yaitu pengelompokkan terhadap data yang ada berdasarkan pola dalam kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian, *ketiga*, penafsiran data, yaitu menetapkan makna fakta-fakta yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data atau selama penelitian berlangsung.

3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan cara mencari, mengumpulkan dan menghimpun data-data yang berkaitan dengan penelitian, setelah itu kemudian diolah dan dianalisis.

Pada dasarnya penelitian ini bersifat kualitatif sehingga data-data yang ada adalah sumber primer, namun ada 2 kategori sumber yaitu secara eksplisit berkenaan langsung dengan penulisan dan sumber data

komplemen dua sumber yang penulis sebut sebagai sumber primer dan sekunder yakni:

1. Sumber Primer, yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan judul penelitian antara lain: al-Qur'an dan al-Hadits; J.R. Fraenkel, *Helping students think and Value*; Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*; Una Kartawisastra dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai*; Simone Raths J.B., *Value Clarifications Approach*; M Rokeach, *The Nature of Human Values*; A.Sudiarja S.J., *Moral, Agama dan Nilai-nilai: Problematika Pendidikan Kita Dewasa ini*; Sinurat, R.H. DJ. *Klarifikasi Nilai*.
2. Sumber Sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung berkaitan dengan sumber penelitian seperti: Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*; Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*; Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*; Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*; *Reformasi Pembelajaran: Soal Strategi, Visi, atau Nurani?*; Jalaluddin, *Psikologi Agama*; Mansour Fakih dkk., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*; Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*; De Porter, Bobbi and Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*; Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*; Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*; Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang*

Pendidikan Islam; M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*; Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*; Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial; Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*; Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*; Hasan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*; Hasan Chalidjah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*; dan buku-buku lain yang menunjang penelitian.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terhimpun, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analitik *analisa-kritis*, yaitu penyelidikan yang tertuju pada masa sekarang atau masalah-masalah yang aktual dengan menggunakan data yang mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa.⁴⁸ Hal ini dimaksudkan untuk menganalisa sekaligus mengkritisi data agar data tersebut dapat teruji reliabilitas dan validitasnya. Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti.⁴⁹ Dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak dan mensistematisir sedemikian rupa sehingga dengan keyakinan

⁴⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsiti, 1994), hlm. 140.

⁴⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hlm. 63.

tertentu diambil kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang obyek permasalahannya.⁵⁰

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

- a. Langkah Deskriptif
- b. Langkah Interpretasi
- c. Langkah komparasi
- d. Langkah Pengambilan Kesimpulan

Dalam menghadapi fenomena yang dianalisa, penulis menggunakan metode berpikir induktif dan deduktif. Metode berpikir induktif ialah pola pikir yang berangkat dari suatu peristiwa yang khusus kemudian ditarik generalisasinya pada yang bersifat umum. Sedangkan metode berpikir deduktif ialah suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum kepada yang khusus.⁵¹

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab :

Bab pertama Pendahuluan yang membahas tentang : Penegasan Istilah, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Alasan Pemilihan Judul, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, 1 (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987), hlm. 3.

⁵¹ Moh. Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 17.

Bab dua membahas tentang Tinjauan Umum Pendidikan Islam, yang di dalamnya mencakup pengertian dan konsep Pendidikan Islam, Fungsi, Prinsip dan Tujuan Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dalam Pendekatan Sistemik dan Metodik, serta Evaluasi dalam pelaksanaan Pendidikan Islam.

Bab tiga membahas tentang Nilai dalam pendidikan Islam. Dalam bab ini dibahas tentang pengertian dan konsepsi nilai, Prinsip-prinsip nilai sebagai tujuan Pendidikan Islam, fungsi nilai dalam pendidikan Islam, dan makna pembelajaran nilai dalam lembaga pendidikan Islam.

Bab empat membahas strategi pembelajaran nilai keagamaan dalam pendidikan Islam. Dalam bab ini dibahas tentang sistem pembelajaran nilai keagamaan dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran nilai keagamaan sistematis, evaluasi pembelajaran nilai keagamaan secara komprehensif dan measurable serta revitalisasi pembelajaran nilai keagamaan di sekolah menjawab tantangan perubahan zaman.

Bab lima berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Islam sebagai pusat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai keagamaan, memposisikan Tuhan sebagai sentral dan landasan ideal dalam proses pembelajaran.

Proses Pendidikan Islam perlu dilaksanakan dalam tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah pendidikan ini penanaman nilai-nilai keagamaan perlu ditingkatkan dalam tahap yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Pendidikan harus lebih menekankan internalisasi nilai-nilai keagamaan dari pada sekedar pengetahuan keagamaan. Proses internalisasi dalam ranah afektif adalah pembentukan sistem nilai yang tercermin dalam perkembangan nurani, perilaku dan falsafah hidup.

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini, maka secara garis besar dapat disimpulkan :

1. Pembelajaran nilai keagamaan merupakan hal yang sangat penting untuk diwujudkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini bisa dimulai dengan penggarapan ketiga ranah kemanusiaan secara seimbang, yaitu antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Seorang peserta didik dituntut untuk memiliki pengetahuan, kesadaran – yang tercipta karena pemilikan pengetahuan itu – dan kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata kehidupan

- sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan Islam yang menjiwai atas persoalan riil kemasyarakatan menjadi pilihan dalam rangka menumbuhkan manusia-manusia kritis, kreatif, mandiri dan bersikap dewasa.
2. Strategi pembelajaran nilai keagamaan merupakan tujuan ideal yang ingin diwujudkan dalam proses pendidikan Islam, pencapaian suasana ideal dalam mengambil kekuatan pendidikan ini tidak hanya merujuk pada tujuan akhir saja karena hal tersebut lebih bersifat normatif, sehingga tidak operatif. Oleh karena itu perlu penjabaran yang lebih rinci ke dalam bagian-bagian tertentu dengan tujuan khusus. Lebih rinci lagi tujuan pendidikan itu dijabarkan ke dalam bentuk taksonomi (sistem klasifikasi). Ahmad tafsir mengklasifikasikan tujuan tersebut ke dalam tiga kategori: *pertama*, tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat. *Kedua*, tujuan yang berkaitan dengan masyarakat mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan pengkayaan pengalaman masyarakat. *Ketiga*, tujuan profesional dimana pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni sebagai profesi dan sebagai aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.

Penyelenggaraan Pembelajaran nilai keagamaan dapat dilakukan dengan langkah-langkah metodik sebagai berikut : (1) Orientasi Pendidikan Islam harus berdasarkan pada kebutuhan atau kepentingan siswa dan kebutuhan bersama. (2) Tujuan Pendidikan Islam adalah mengembangkan “*Human Dignity*” atau memanusiakan manusia. (3) Materi atau mata pelajaran yang diajarkan dan

konsep yang diajarkan bersifat integratif, tidak ada dikotomi antara “agama” dan “Ilmu”, ilmu merupakan bagian esensial dari agama sehingga tidak terjadi *split personality* dan *double morality* pada diri peserta didik. (4) Metode belajar adalah siswa aktif dan dialogis serta berangkat dari pengalaman langsung peserta didik. (5) Kemampuan yang dikembangkan adalah multi sensoris yang meliputi IQ, EQ, SQ dalam RQ (*Religious Quetient*). (6) Pola pendekatan yang digunakan adalah kemanusiaan dan demokrasi (7) Tujuan ujian adalah untuk melihat apakah suatu gagasan telah diungkapkan dan difahami dengan jelas, dan apakah metode belajar yang digunakan memang sudah berjalan dengan baik.

B. Saran-saran

1. Kepada pemerintah sebagai pemegang kebijakan, hendaknya memperhatikan berbagai aspirasi, ide, dan gagasan dalam pendidikan yang mempunyai relevansi dengan kondisi pendidikan Islam dewasa ini, untuk selanjutnya dimanifestasikan dalam praksis sosial dalam kerangka perubahan sistemik dan metodik pendidikan di Indonesia.
2. Para pendidik, hendaknya memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, karena ini adalah merupakan modal utama yang harus dikembangkan. Sehingga diharapkan tercipta suasana pendidikan yang kondusif, dialogis, demokratis dan terbuka dengan mengembangkan pembaharuan strategi pembelajaran secara metodik demi tercapainya tujuan hasil pembelajaran secara optimal.

3. Bagi para peserta didik diharapkan selalu bersifat kritis terhadap apa saja yang menjadi persoalan-persoalan pendidikan selama ini. Karena dengan budaya kritis ini, pendidikan di Indonesia akan terbangun secara baik. Nilai-nilai keagamaan seharusnya menjadi ruh dalam setiap aktivitas kehidupan, bersosial dan bermasyarakat sehingga eksistensi manusia senantiasa terjaga, dan senantiasa menjaga konsistensi dalam mengembangkan nilai-nilai luhur pendidikan Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Post modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Adimassana, Y.B., *Revitalisasi Pendidikan Nilai di Dalam Sektor Pendidikan Formal*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Ahmadi Abu, *Sejarah Agama-agama*, Solo: Ramadhani, 1994.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Ali Mohammad, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Amal Ichlasul, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Kajian Agama di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos, 1999.
- Arief, Armei, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Azra Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- Bloom, Benjamin S, *Taxonomy of Educational Objective*, London: David Mc Kay Company, Inc. 1964.
- Chang William, *Pendidikan Nilai-nilai Moral*, Kompas, 3 Mei 1999.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 1989.
- De Porter, Bobbi and Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 1999.
- Dewanta Aria, *Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global*, Basis, Januari-Februari 2003.

- Fadjar Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, ____.
- Fakih, Mansour, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press, 2001.
- Fakih, Mansour dan Roem Topatimasang, dkk, *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta, Read Book dan INSIST, 2000.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta : LP3ES, 2000.
- _____, *Politik Pendidikan Kebudayaan, kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: READ dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Fronidzi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hadi Hardono, *Pendidikan Nilai Melalui Pengajaran*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989.
- Hanafi, Hasan, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Harefa, Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Harian Kompas, 2000.
- _____, *Reformasi Pembelajaran: Soal Strategi, Visi, atau Nurani ?* Makalah dalam kongres Oemar Bakrie se-Indonesia, Surabaya, Oktober 2001.
- Hasan Chalidjah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Haryatmoko, *Menggapai Kompetensi, Menuai Kesadaran Kritis; Mencari Orientasi Pendidikan di Indonesia*, dalam majalah BASIS Nomor 07-08, Tahun ke-51, Juli-Agustus 2002.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Kartawisastra, Una, dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud, 1980.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju, 1984.

- Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum (SMU)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995
- Langgulang, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al-maarif, 1995.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-ma'arif, 1989.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Moh. Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rakasarsin, 1993.
- Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlurrahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Dinamika, 1999.
- _____, *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhani, 1991.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian Filosofik dan Kerangka dasar Operasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Mutahhari, Murtadha, *Fitrah*, Jakarta: Lentera Basritama, 1998.
- Nichol, Colin Rose Mac Colm J, *Accelerated Learning for the 21st Century, Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Bandung : Penerbit Nuansa, 2002.
- Partanto, Pius A., M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, tt.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Pratiknya, Ahmad Watik, *Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, dalam Muslih Usa (Ed.) , *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.

- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Rokeach, M, *The Nature of Human Values*, New York: The Free Press, 1973.
- Saleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu, 2000.
- Smith, A. William, *Conscientizacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2002.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989.
- SJ. A. Sudiarja, *Moral, Agama dan Nilai-nilai: Problematika Pendidikan Kita Dewasa ini*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*, Bandung : Sinar baru Algesindo, 1995
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000. T.H Sumartana, dkk, *Pluralisme , Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001.
- Weingartner, Neil Postman Charles, *Mengajar Sebagai Aktivitas Subversif*, terj. Siti Farida, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta, Bigraf Publishing, 2000.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- _____, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.